



**PROSIDING KONFERENSI NASIONAL  
PENGABDIAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (KNPPM)**

Direktorat Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Gadjah Mada

ISSN : 3031-304X (Print)

**MENINGKATKAN STATUS KESEHATAN REPRODUKSI PEKERJA  
MIGRAN INDONESIA MELALUI TOT (*TRAINING OF TRAINER*)  
KESEHATAN REPRODUKSI PADA INSTRUKTUR PELATIHAN KERJA  
DISNAKERTRANS PROVINSI JAWA TIMUR**

**Florence Pribadi\*, Hudi Winarso, Ignatius Ismojo Herdono, Jessica Alvina Eka, Amylia Manda Sari, Kadek Adelia Mawarni, Almeira Yesenia, Hanania Alya Syahira**

Fakultas Kedokteran, Universitas Ciputra Surabaya

\*Surel Penulis Koresponden : [florence.pribadi@ciputra.ac.id](mailto:florence.pribadi@ciputra.ac.id)

**ABSTRAK**

Pekerja Migran Indonesia (PMI) sebagian besar adalah perempuan usia produktif dengan pendidikan rendah dan rentan terhadap kekerasan salah satunya adalah kekerasan seksual. Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Jawa Timur memiliki peran penting dalam melakukan pencegahan segala bentuk kekerasan yang dialami PMI dengan tidak hanya memberikan kelas pelatihan *soft skill*/keterampilan kerja, PMI perlu mendapatkan kelas kesehatan reproduksi. ToT (*Training of Trainer*) Pelatihan Kesehatan Reproduksi ini bertujuan untuk memberikan edukasi dan keterampilan para instruktur pelatihan kerja untuk bisa melakukan pelatihan kesehatan reproduksi kepada PMI. Metode pelaksanaan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dengan melibatkan anggota komunitas dalam setiap tahapan pelaksanaan pengabdian masyarakat yaitu melakukan identifikasi masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan kegiatan dan evaluasi keberhasilan. Kegiatan pelatihan kesehatan reproduksi dilaksanakan secara daring dan luring. Pada hari pertama dan hari kedua kegiatan dilaksanakan secara daring menggunakan media *Zoom* dengan metode ceramah dan diskusi. Pada hari ketiga kegiatan dilaksanakan secara luring dengan metode ceramah diskusi dan demonstrasi. Para instruktur pelatihan kerja dibimbing dalam menyusun rencana pembelajaran kesehatan reproduksi dan melakukan praktik mengajar kesehatan reproduksi. Peningkatan nilai *pre-test* dan *post-test* instruktur BLK menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan setelah dilaksanakan ToT (*Training of Trainer*) Pelatihan Kesehatan Reproduksi.

**Kata Kunci**

Kesehatan reproduksi; Pekerja Migran Indonesia; Pelatihan

**1. Pendahuluan**

Jumlah Pekerja Migran Indonesia (PMI) meningkat setiap tahunnya. Sempat menurun pada saat pandemi dengan hanya 72.394 penempatan, pada tahun 2023, tercatat ada 274.965 penempatan, dengan 61.360 pada jabatan *housemaid*, *domestic workers* dan sejenisnya, dengan total 76.8% pada sektor informal (BP2MI, 2024a). Pekerja Migran Indonesia (PMI) merupakan Warga Negara Indonesia (WNI) dengan perjanjian kerja di luar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan waktu tertentu (Pratama & Hincks, 2024). Pada tahun 2023 Jawa Timur merupakan provinsi yang menduduki peringkat pertama pengirim PMI dengan jumlah 68.069 orang dari total 274.965 penempatan. Permasalahan yang kerap dihadapi oleh Pekerja Migran Indonesia yaitu kekerasan ekonomi, kekerasan psikis, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual (BP2MI, 2024b). Pekerja Migran Indonesia mayoritas merupakan perempuan usia produktif dengan tingkat pendidikan yang rendah dan bekerja sebagai pembantu rumah tangga, menjadi salah satu faktor penyebab tingginya angka kekerasan seksual pada PMI khususnya Perempuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Solechan, dkk. (2020) menyebutkan bahwa 70% seluruh PMI adalah perempuan dengan tingkat pendidikan yang rendah dengan jumlah 47.389 memiliki Pendidikan di bawah Sekolah Menengah Atas (SMA). Contoh kekerasan yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi yang dialami PMI yang bekerja di Malaysia pada tahun 2014 adanya cedera di organ kewanitaan PMI, pada tahun 2016 terjadi pemerkosaan pada PMI yang dilakukan oleh penjaga kantin, pada tahun 2017 terdapat PMI perempuan yang meninggal akibat kekerasan seksual, pada tahun 2018 terdapat PMI yang diperkosa oleh majikan dan pada tahun

2019 terdapat PMI yang mendapatkan kekerasan seksual dari politikus Malaysia (Magdalena, 2024). Dengan adanya kejadian seperti ini, pendidikan kesehatan reproduksi sangat diperlukan dan harus diadakan kelas kesehatan reproduksi untuk Calon Pekerja Migran Indonesia (CPMI) sebagai upaya pencegahan gangguan kesehatan reproduksi. Ketidakberdayaannya dan ketidaktahuan untuk berkata tidak, melawan dan/atau mencegah terjadinya kekerasan seksual di negara penempatan menjadi penyebab utama. Efek dari kekerasan seksual yang diterima antara lain hamil yang tidak dikehendaki, trauma psikis, penularan penyakit seksual. Berdasarkan tingginya jumlah kasus kekerasan seksual pada Pekerja Migran Indonesia maka perlu dilakukan pencegahan dan Pendidikan terkait Kesehatan reproduksi.

Calon pekerja imigran Indonesia yang berada di Balai Latihan Kerja Jawa Timur berusia antara 20-40 tahun. Dengan perbandingan persentase antara laki-laki dengan perempuan adalah 80% perempuan dan 20% laki-laki. Berdasarkan keterangan tersebut bahwa mayoritas Pekerja Migran Indonesia (PMI) adalah perempuan dengan usia reproduktif. Sehingga PMI harus mampu menjaga kesehatan reproduksi terutama perempuan karena rentan terhadap beberapa masalah kesehatan reproduksi serta kekerasan seksual. Tingkat pendidikan CPMI adalah 45% SMA, 45 SMP dan 10% SD. Berdasarkan data pendidikan PMI diketahui bahwa mayoritas memiliki tingkat pendidikan yang rendah, dengan rendahnya tingkat pendidikan tersebut mempengaruhi pengetahuan PMI sehingga perlu upaya ekstra dalam memberikan pelatihan dan pendidikan. Status perkawinan 57% menikah, 25% belum menikah dan 18% cerai. Berdasarkan data perkawinan tersebut sebagian besar PMI sudah menikah dan memiliki anak, bahkan ada beberapa yang sedang dalam masa menyusui namun tetap bekerja sebagai PMI dengan ini maka perlu diperhatikan dengan seksama kesehatan reproduksi PMI. Hal yang dikeluhkan dan kerap dibicarakan oleh CPMI perempuan mengenai kesehatan reproduksi adalah keputihan, tidak cocok dengan alat kontrasepsi yang digunakan, cara menghindari pergaulan bebas di negara penempatan kerja dan pencegahan kekerasan/pemerkosaan. Berdasarkan wawancara dengan Instruktur dari 30 BLK yang mengikuti pelatihan ini terdapat 4 BLK yang mengkonfirmasi bahwa terjadi permasalahan kesehatan reproduksi. Permasalahan tersebut antara lain Pekerja Imigran Indonesia (PMI) hamil yang tidak dikehendaki karena dihamili oleh sang majikan dan tidak mendapatkan pertanggung jawaban yang semestinya. Terdapat 2 kasus sekaligus pada ibu menyusui yang merupakan Pekerja Imigran Indonesia di Singapura dengan gangguan kesehatan pada payudara hingga keluar cairan nanah, hal ini disebabkan karena ibu yang seharusnya masih dalam periode menyusui terpaksa bekerja sebagai PMI di luar negeri sehingga tidak dapat menyalurkan ASI yang diproduksi dan kurangnya pengetahuan dalam merawat payudara yang masih aktif memproduksi ASI.

Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans) Jawa Timur memiliki tugas dan fungsi dalam perumusan kebijakan, perencanaan, pelaksanaan, pembinaan, pengawasan, pengendalian dan evaluasi di bidang ketenagakerjaan, termasuk penempatan dan perlindungan PMI. Disnakertrans menyelenggarakan pelatihan bagi Calon Pekerja Migran Indonesia (CPMI) melalui Unit Pelaksana Teknis (UPT) Balai Latihan Kerja (BLK) yang tersebar di berbagai kabupaten/kota (Aswindo, dkk., 2021). Disnakertrans Jawa Timur memiliki 19 UPT dan 218 instruktur untuk melakukan pelatihan pada 16 bidang yaitu bidang manufaktur, teknologi mekanik, elektronika, mesin, otomotif, listrik, bangunan, las, tata niaga, TIK, kerajinan tangan, administrasi bisnis manajemen, pertanian, menjahit, manajemen produktivitas, serta pelatihan calon Instruktur. Tidak semua UPT BLK memiliki instruktur untuk seluruh 16 bidang, tetapi semua UPT memiliki instruktur untuk keterampilan calon instruktur, dengan total 69 instruktur. Disnakertrans juga dibantu oleh 1189 Lembaga Pelatihan kerja Swasta (LPKS) yang tersebar di 38 Kabupaten/Kota di Jawa Timur tetapi hanya 51 LPK/UPT BLK yang terakreditasi sedang terdapat 131 kantor cabang dan 91 kantor pusat Perusahaan Penempatan Pekerja Migran Indonesia (P3MI) di Jawa Timur (Rosmasari, dkk., 2022).

Namun, materi tentang kesehatan reproduksi dan pencegahan kekerasan seksual masih belum optimal (Winarso, dkk., 2024). Hal ini terjadi karena kualitas sarana prasarana dan SDM instruktur di beberapa BLK masih perlu ditingkatkan (ILO, 2022). Para instruktur di BLK perlu diberi keterampilan tentang kesehatan reproduksi agar dapat memberi pengetahuan dan keterampilan pada CPMI dengan harapan dapat mengurangi angka kejadian kekerasan seksual. Angka diatas menunjukkan jumlah BLK tidak sebanding dengan jumlah PMI, dan Disnakertrans Jawa Timur telah memiliki pelatih calon instruktur dengan jumlah cukup di semua UPT BLK yang dapat dibekali dengan keterampilan reproduksi untuk dapat melatih instruktur lainnya tentang kesehatan reproduksi yang menjadi hak asasi bagi semua termasuk bagi PMI (ILO, 2022). Tujuan utama dari Pengabdian kepada masyarakat

ini adalah memberikan tambahan keterampilan bagi instruktur dalam lingkup Disnakertrans Jawa Timur dalam memberikan edukasi yang komprehensif tentang kesehatan reproduksi, termasuk pencegahan kekerasan seksual bagi CPMI, dan memberikan informasi apa yang harus dilakukan bila mengalami kekerasan seksual. Peningkatan kompetensi instruktur ini diharapkan dapat menjadi solusi strategis untuk mengatasi masalah kekerasan seksual yang dialami oleh Pekerja Migran Indonesia (PMI) di tempat kerja.

## **2. Metode**

Metode pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dengan melibatkan anggota komunitas dalam setiap tahapan pelaksanaan pengabdian masyarakat. Pertama, melakukan identifikasi masalah dengan melakukan dialog antara tim pengabdian kepada masyarakat Universitas Ciputra dengan Perwakilan Disnakertrans Jawa Timur untuk memahami masalah yang sedang terjadi, hasil diskusi berdasarkan pengalaman permasalahan yang diterima Disnakertrans Jawa Timur terdapat banyak kasus kekerasan seksual dan gangguan kesehatan reproduksi yang terjadi pada Pekerja Migran Indonesia (PMI).

Kedua, perencanaan tindakan kolaboratif berdasarkan hasil diskusi yang telah dilakukan belum adanya upaya yang konkrit dalam pencegahan kekerasan seksual dan gangguan kesehatan reproduksi. Rendahnya tingkat pendidikan para PMI berdampak pada minimnya pengetahuan dalam menjaga kesehatan reproduksi. Balai Latihan Kerja dibawah naungan Disnakertrans Jawa Timur memberikan pelatihan bahasa dan keterampilan/keahlian sesuai penempatan kepada para Calon Pekerja Migran Indonesia (CPMI). Sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual/gangguan kesehatan reproduksi para CPMI perlu mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi sehingga perlu dilakukan pelatihan kesehatan reproduksi kepada instruktur pelatihan kerja agar dapat mengajar kesehatan reproduksi kepada CPMI. Pengukuran keberhasilan pengayaan dilakukan dengan metode *pre-post test*. Pertanyaan yang disampaikan pada *pre-post test* bersifat pilihan berganda dengan satu jawaban benar.

Ketiga, pelaksanaan pelatihan kesehatan reproduksi instruktur pelatihan kerja. Pelatihan ini terlaksana atas pendanaan dari dana Hibah Direktorat Riset, Teknologi dan Pengabdian Kepada Masyarakat (DRTPM) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) skema Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat (PKM) tahun 2024. Kegiatan ini bernama ToT (*Training of Trainer*) Kesehatan Reproduksi pada Instruktur Pelatihan Kerja Disnakertrans Provinsi Jawa Timur dilaksanakan pada tanggal 28, 29 dan 31 Agustus 2024 secara daring dengan media Zoom pada pukul 09:00-12:00 WIB di hari pertama dan kedua, secara luring pada hari ketiga di VEDC Malang Jawa Timur pada pukul 09:00-16:00. Peserta mengerjakan *pre-test* dan *post-test*. Materi yang disampaikan adalah potensial bahaya kesehatan reproduksi yang dihadapi oleh Pekerja Migran Indonesia, teknik komunikasi topik organ reproduksi, fungsi organ reproduksi dan seks kehamilan dan mitos tentang seks, dan teknik mengajar kesehatan reproduksi, organ reproduksi serta kontrasepsi, dampak gangguan kesehatan reproduksi, dan menjaga interaksi dalam kelas. Peserta pelatihan dibagi 9 kelompok dan didampingi menyusun rencana pembelajaran kesehatan reproduksi yang akan diberikan kepada CPMI. Kemudian setiap peserta kegiatan melakukan praktik langsung mengajar kesehatan reproduksi dan peserta lainnya diberi kesempatan untuk menilai, memberi kritik dan saran kepada setiap peserta yang sedang melakukan praktik. Para peserta pelatihan mendapat materi pendidikan kesehatan reproduksi, buku saku kesehatan reproduksi pekerja migran, buku ajar kesehatan reproduksi pekerja migran dan alat tulis kantor (ATK) yang dapat digunakan sebagai penunjang pendidikan kesehatan reproduksi kepada CPMI.

Keempat, Melakukan evaluasi keberhasilan pelatihan berdasarkan peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta pelatihan yang diukur dari perolehan nilai antara *pre-test* dan *post-test*, dan peningkatan kemampuan para peserta pelatihan dalam mengajar kesehatan reproduksi. Monitoring akan dilakukan secara berkala untuk melihat apakah pendidikan kesehatan reproduksi ini dilaksanakan oleh instruktur Balai Latihan Kerja (BLK). Pelaksanaan monitoring dimulai pada 1 bulan setelah pelatihan, 3 bulan setelah pelatihan dan 6 bulan setelah pelatihan.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **3.1. Instruktur pelatihan kerja**

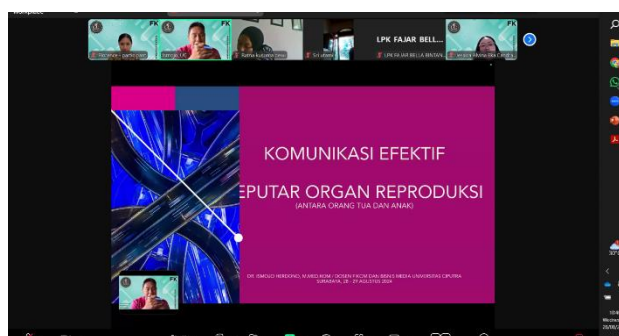
Instruktur pelatihan kerja merupakan staf pengajar pelatihan kerja kepada peserta pelatihan kerja atau Calon Pekerja Migran Indonesia (CPMI). Pada kegiatan ini terdapat 30 peserta pelatihan yang merupakan para instruktur pelatihan kerja dari BLK dibawah naungan Disnakertrans Provinsi Jawa Timur. Para instruktur pelatihan kerja yang

mengikuti kegiatan ini seluruhnya berjenis kelamin perempuan dengan rentang usia antara 35-50 tahun. Instruktur BLK ini merupakan pengajar kelas bahasa dan keterampilan lainnya yang sesuai dengan bidang kerja. Berdasarkan wawancara kepada para instruktur pelatihan kerja ini didapatkan informasi bahwa di dalam kelas pelatihan kerja belum terdapat kelas khusus tentang kesehatan reproduksi, dan terdapat di beberapa BLK yang sudah mengajarkan kesehatan reproduksi namun hanya sebatas ala kadarnya karena keterbatasan materi dan pengetahuan instruktur pelatihan.

Berdasarkan hasil wawancara terdapat berbagai tantangan dan kendala dalam melaksanakan kelas kesehatan reproduksi. Kendala yang pertama, yaitu kurangnya pengetahuan dan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi. Kedua, tidak memiliki pedoman materi seperti buku kesehatan reproduksi, minimnya alat peraga sehingga instruktur tidak dapat menyampaikan materi dengan detail. Ketiga, adanya anggapan bahwa kesehatan reproduksi adalah hal yang tabu serta rasa malu antara instruktur dan juga peserta pelatihan di BLK. Keempat, instruktur tidak memiliki metode yang tepat saat melaksanakan kelas pembelajaran. Instruktur pelatihan kerja memperoleh informasi mengenai kesehatan reproduksi sebelum mendapatkan pelatihan bersumber dari *Youtube*, media sosial dan internet. namun berdasarkan keterangan instruktur pelatihan kerja mereka masih ragu akan kebenaran informasi yang didapatkan apakah benar atau salah karena media massa sekarang rentan tentang berita atau informasi yang tidak benar/*hoax*.

### 3.2. ToT (*Training of Trainer*) pelatihan kesehatan reproduksi

ToT (*Training of Trainer*) Pelatihan Kesehatan Reproduksi pada Instruktur Pelatihan Kerja Balai Latihan Kerja (BLK) dibawah naungan Disnakertrans Provinsi Jawa Timur dilaksanakan mulai tanggal 28, 29 dan 31 Agustus 2024. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dalam beberapa tahapan, pada hari pertama dan kedua merupakan tahapan sosialisasi yang dilakukan secara daring menggunakan media *Zoom* pada pukul 09:00-12:00 WIB. Sebelum memulai penyampaian materi para peserta kegiatan diwajibkan mengikuti *pre-test* yang berguna untuk mengetahui tingkat pengetahuan sebelum mengikuti kegiatan pelatihan ini. Sosialisasi dilakukan dengan metode ceramah dimana pemateri menjelaskan secara keseluruhan materi yang ada, kemudian dilanjutkan sesi diskusi antara peserta dengan pemateri. Materi pertama yang disampaikan yaitu tentang potensial bahaya kesehatan reproduksi yang dihadapi oleh Pekerja Migran Indonesia (PMI). Materi potensial bahaya kesehatan reproduksi PMI yang disampaikan antara lain hubungan seksual di luar nikah, hamil, aborsi, infeksi menular seksual, pemerkosaan. Beberapa hal tersebut merupakan hal yang sangat rentan dialami oleh PMI khususnya perempuan, dan kejadian-kejadian hal serupa sering terjadi pada PMI. Adapun materi tentang fungsi organ reproduksi dan cara menjaga kesehatan organ reproduksi sebagai langkah awal pencegahan gangguan/penyakit pada organ reproduksi. Terdapat pula materi tentang teknik komunikasi dan teknik mengajar kesehatan reproduksi. Pada saat menyampaikan materi/pelajaran terkait organ reproduksi sangat dibutuhkan komunikasi efektif, karena masih banyak anggapan bahwa permasalahan terkait organ reproduksi merupakan hal yang tabu, malu, tidak pantas serta porno. Anggapan tersebut disebabkan karena orang tua terdahulu tidak mendapatkan pendidikan dan pengetahuan seputar seksualitas/organ reproduksi.



**Gambar 1.** Tampilan pelatihan kesehatan reproduksi dilaksanakan secara daring dengan *Zoom*

Kegiatan pada hari pertama dan kedua ini berjalan dengan lancar serta mendapat respon positif dari para peserta. Meskipun pada sesi kegiatan ini dilakukan secara daring, para peserta menunjukkan antusiasme dengan aktif melakukan tanya jawab dengan pemateri terkait materi/penjelasan yang belum dimengerti. Seperti terlihat pada [Gambar 1](#), bahwa meskipun sudah di penghujung pelatihan para peserta masih terlihat semangat dan

mengaktifkan kamera serta menunjukkan ekspresi yang berseri-seri. Materi yang disampaikan adalah komunikasi efektif organ reproduksi yang diharapkan dapat dipahami dan diimplementasikan para peserta pelatihan ini dengan sebaik mungkin, sehingga pada saat mengajar di BLK masing masing materinya dapat tersampaikan dengan maksimal dan dapat dipahami oleh para CPMI agar tetap dapat menjaga kesehatan reproduksi di negara penempatan nantinya.

Kegiatan pada hari ketiga ini dilaksanakan secara luring lebih tepatnya di VEDC Malang Jawa Timur pada pukul 09:00-16:00 WIB. Terdapat beberapa metode yang digunakan pada hari ketiga ini yaitu dengan ceramah, diskusi, dan demonstrasi. Pada [Gambar 2](#) merupakan kegiatan penyampaian materi tentang menjaga interaksi dalam kelas, materi ini berfungsi untuk mengajarkan instruktur pelatihan kerja dalam menjaga interaksi dengan CPMI agar tercipta suasana yang menyenangkan saat mengajar kesehatan reproduksi CPMI agar materi dapat tersampaikan dan diterima dengan baik. Penyampaian materi dampak gangguan kesehatan reproduksi yang berfungsi untuk lebih menekankan kepada instruktur pelatihan kerja bahwa menjaga kesehatan reproduksi sangat penting dan menjadi prioritas. Kegiatan *review* materi organ reproduksi dan kontrasepsi yang telah dijelaskan pada hari pertama dan kedua kegiatan pelatihan serta menggunakan alat peraga sehingga diharapkan para instruktur pelatihan kerja memahami secara teori dan secara praktek untuk mencegah terjadinya mispersepsi.



**Gambar 2.** Tampilan pelatihan kesehatan reproduksi dilaksanakan secara luring di VEDC Malang

Kegiatan dilanjutkan dengan membagi instruktur pelatihan kerja menjadi 9 kelompok dengan setiap kelompok di terdiri dari 2-3 orang. Setelah pembentukan kelompok selesai, setiap kelompok mendapatkan tugas yaitu menyusun rancangan pembelajaran kesehatan reproduksi yang diberikan kepada CPMI (Calon Pekerja Imigran Indonesia). Dalam penyusunan rencana pembelajaran setiap kelompok didampingi oleh pemateri untuk mengawasi dan membantu berpikir kreatif dalam penyusunannya. Seperti yang terlihat pada [Gambar 3](#), bahwa kelompok instruktur pelatihan kerja sedang menyusun rencana pembelajaran bersama anggota kelompoknya. Pendampingan dan pengarahan instruktur pelatihan kerja dalam menyusun rencana pembelajaran kesehatan reproduksi.



**Gambar 3.** Tampilan pendampingan dan pengarahan menyusun rencana pembelajaran kesehatan reproduksi

Rencana pembelajaran kesehatan reproduksi yang telah selesai selanjutnya dinilai dan dievaluasi oleh pemateri. Hasil evaluasi rencana pembelajaran disampaikan kepada instruktur pelatihan kerja sebagai bahan evaluasi dan perbaikan. Kegiatan dilanjutkan dengan *role play*, yaitu para instruktur pelatihan kerja melakukan praktik mengajar kesehatan reproduksi dengan materi yang telah disiapkan dan dilengkapi dengan alat peraga organ reproduksi. *Role play* ini bertujuan untuk melatih instruktur pelatihan kerja dalam mengajar kesehatan reproduksi agar tidak canggung, kaku, dan malu. Pada saat salah satu instruktur pelatihan kerja sedang melakukan

praktik mengajar yang lainnya diberikan kesempatan untuk menilai dan memberi kritik serta saran kepada instruktur pelatihan kerja yang sedang melakukan praktik mengajar. Terlihat pada [Gambar 4](#), merupakan praktik mengajar kesehatan reproduksi. Pada [Gambar 4\(a\)](#) seorang instruktur pelatihan kerja sedang melakukan praktik mengajar menggunakan alat peraga organ reproduksi tanpa rasa malu dan penuh dengan percaya diri. [Gambar 4\(b\)](#) seorang instruktur pelatihan kerja sedang melakukan praktik mengajar kesehatan reproduksi dengan metode ceramah, dimana instruktur pelatihan kerja ini menyampaikan materi kesehatan reproduksi di layar proyektor dan menjelaskan materi dengan ceramah dan diskusi.



**Gambar 4.** Tampilan *role play* pelatihan kesehatan reproduksi: (a) Praktik mengajar kesehatan reproduksi menggunakan alat peraga; (b) Praktik mengajar kesehatan reproduksi dengan ceramah dan diskusi

Akhir rangkaian kegiatan pelatihan ini ([Gambar 5](#)) yaitu instruktur pelatihan kerja mengerjakan soal *post-test* yang telah diberikan. Instruktur pelatihan kerja sedang mengerjakan *post-test* menggunakan *Quizizz*. Penyerahan aset dari pendanaan Hibah Direktorat Riset, Teknologi dan Pengabdian Kepada Masyarakat (DRTPM) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) skema Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat (PKM) tahun 2024, kepada para instruktur pelatihan kerja. Aset hibah tersebut berupa buku Saku Kesehatan Reproduksi Pekerja Migran Indonesia, buku Ajar Kesehatan Reproduksi Pekerja Migran Indonesia sebagai pedoman materi kesehatan reproduksi untuk Calon Pekerja Migran Indonesia. Selain itu diberikan juga alat tulis kantor (ATK) sebagai penunjang kegiatan mengajar kesehatan reproduksi, instruktur pelatihan kerja diberikan *soft file* materi kesehatan reproduksi yang dapat diakses kapanpun dan dimanapun.



**Gambar 5.** Tampilan akhir kegiatan pelatihan kesehatan reproduksi

### 3.3. Keberhasilan ToT (*Training of Trainer*) pelatihan kesehatan reproduksi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat skema Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat dikemas dalam kegiatan ToT (*Training of Trainer*) Pelatihan Kesehatan Reproduksi pada Instruktur Pelatihan Kerja Disnakertrans Jawa Timur telah dilaksanakan. Keberhasilan kegiatan pelatihan ini dapat diukur berdasarkan beberapa indikator. Pertama, jumlah peserta kegiatan dengan indikator keberhasilan terdapat 30 BLK yang mengirimkan perwakilannya untuk mengikuti pelatihan, tercapai berdasarkan jumlah peserta pelatihan yang hadir yaitu 30 peserta yang mewakili masing-masing BLK. Kedua, pendampingan penyusunan rencana mengajar kesehatan reproduksi dengan indikator keberhasilan membagi peserta pelatihan menjadi 9 kelompok, dengan jumlah kelompok yang semakin banyak membuat anggota kelompok hanya berjumlah 3-4 orang sehingga peserta pelatihan mendapat bimbingan yang lebih intensif dalam penyusunan rencana pembelajaran kesehatan reproduksi. Ketiga, *role play* mengajar kesehatan reproduksi dengan indikator terdapat 3 peserta yang melakukan praktik mengajar kesehatan reproduksi, tercapai pada saat pelatihan seluruh peserta menunjukkan antusiasnya sehingga diberikan kesempatan kepada 5

peserta yang melakukan praktik mengajar kesehatan reproduksi.

Keempat, peningkatan pengetahuan dan pemahaman dari materi yang telah disampaikan dilihat dari perbandingan nilai dari *pre-test* dengan *post-test* dengan indikator nilai rata-rata *post-test* adalah 70, tercapai dengan rata-rata nilai *pre-test* peserta adalah 48.7 pada nilai rata-rata *post-test* 77.8. Perolehan nilai rata-rata antara *pre-test* dengan *post-test* yang signifikan menunjukkan bahwa peserta dapat mengikuti dan memahami materi yang telah disampaikan serta pengetahuan para peserta telah meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purqoti, dkk. (2022) menyatakan bahwa pendidikan kesehatan baik dalam bentuk promosi kesehatan, dan sosialisasi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan serta dapat mempengaruhi perilaku seseorang untuk meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan kesehatan merupakan upaya preventif dari pencegahan permasalahan kesehatan dengan meningkatkan kemampuan dan perilaku untuk mencapai kesehatan yang optimal (Muharrina, dkk., 2023).

Pelatihan merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk meningkatkan keahlian dan potensi yang ada dalam diri seseorang yang harus dikembangkan (Suratman & Eriyanti, 2020). Kegiatan ini juga meningkatkan kompetensi mengajar kesehatan reproduksi bagi para instruktur pelatihan kerja. Dimana kompetensi sendiri merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang setelah melakukan pendidikan, pelatihan, atau pengalaman belajar informal sehingga dapat melaksanakan tugas dengan maksimal (Thayeb & Santosa, 2021). Sehingga diharapkan bahwa para instruktur pelatihan kerja ini dapat memberikan kelas reproduksi secara maksimal kepada Calon Pekerja Migran Indonesia. Keberhasilan kegiatan pelatihan ini dapat dilihat berdasarkan pendapat dari mitra pengabdian masyarakat. Menurut Kepala Disnakertrans Provinsi Jawa Timur kegiatan ini akan menjadi bekal untuk para Pekerja Migran Indonesia (PMI) saat bekerja di negara-negara penempatan agar dapat menjaga kesehatan reproduksi sekaligus menjadi langkah awal pencegahan terhadap kekerasan seksual yang kerang dialami Pekerja Migran Indonesia (PMI) khususnya perempuan yang merupakan kelompok rentan. Menurut Kepala BLK/PLK dengan adanya kegiatan ini dapat meningkatkan pengetahuan dari sumber yang jelas dan terpercaya kepada para instruktur pelatihan, sehingga instruktur pelatihan dapat menguasai materi dan dapat menyampaikan dengan baik kepada Calon Pekerja Migran Indonesia (CPMI). Para instruktur pelatihan kerja yang mengikuti kegiatan ini juga memberikan respon positif, dimana mereka mengaku setelah mengikuti pelatihan ini pengetahuan kesehatan reproduksi meningkat dan memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksi serta yang semulanya permasalahan kesehatan reproduksi dianggap tabu sekarang sudah tidak malu dan lebih terbuka dalam membahas kesehatan reproduksi.

"Memberikan pengalaman baru soal kesehatan reproduksi secara medis"-(Testimoni A, 50 Tahun, perempuan)

"Keterbukaan dan penjelasan yang jelas"-(Testimoni D, 45 Tahun, perempuan)

"Manfaat mengetahui sejak dini manfaat & dampak alat reproduksi"-(Testimoni Z, 35 Tahun, perempuan)

"materi mudah dipahami"-(Testimoni S, 40 Tahun, perempuan)

"Semakin jelas pembahasan mengenai ajaran sex dan reproduksi"-(Testimoni N, 42 Tahun, perempuan)

"Menambah pengetahuan, memiliki bekal materi yang sangat penting"-(Testimoni R, 38 Tahun, perempuan)

"Saya suka semua materi, ini menambah pengetahuan saya"-(Testimoni U, 39 Tahun, perempuan)

"Mendapatkan ilmu yg sangat manfaat luar biasa"-(Testimoni M, 36 Tahun, perempuan)

"Materinya, ilmunya sangat bermanfaat dan pengalaman"-(Testimoni W, 46 Tahun, perempuan)

Tingkat keberhasilan program akan menjadi bahan evaluasi sejauh mana pelatihan ini telah mencapai tujuan dan menjadi bahan perbaikan untuk keberlanjutan program. Monitoring akan dilaksanakan pada 1 bulan setelah pelatihan, 3 bulan setelah pelatihan dan 6 bulan setelah pelatihan. Setiap selesai melakukan monitoring akan dilakukan evaluasi untuk mengkaji program pendidikan kesehatan reproduksi telah sesuai. Melakukan identifikasi terhadap masalah yang mungkin akan timbul. Monitoring pertama dilaksanakan pada 27 September 2024 dengan melakukan pertemuan secara daring menggunakan *Zoom*. Dalam pertemuan ini seluruh instruktur menyatakan bahwa telah mengajar kesehatan reproduksi di Balai Latihan Kerja masing-masing. Dalam proses mengajar kesehatan reproduksi kendala yang timbul adalah keadaan kelas yang kurang kondusif karena para CPMI banyak yang malu tetapi seiring berjalannya kegiatan pembelajaran para CPMI terlihat antusias dan dapat mengikuti kelas hingga selesai.

#### 4. Kesimpulan

Pengabdian masyarakat skema Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat (PKM) dengan kegiatan ToT (*Training of Trainer*) Pelatihan Kesehatan Reproduksi telah berjalan dengan baik dan mendapat respon positif dari mitra yaitu Disnakertrans Jawa Timur. Setelah mengikuti pelatihan ini, instruktur pelatihan kerja memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi serta keterampilan yang memadai dalam mengajar materi kesehatan reproduksi. Para instruktur pelatihan kerja akan memberikan kelas kesehatan reproduksi di Balai Latihan Kerja masing-masing, dengan ini dapat memaksimalkan jumlah target sasaran yang dicapai. Hal ini sebagai upaya dalam pencegahan kekerasan seksual dan gangguan kesehatan reproduksi pada Pekerja Migran Indonesia (PMI).

#### 5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Direktorat Riset, Teknologi dan Pengabdian Kepada Masyarakat (DRTPM) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) atas dana hibah yang diberikan melalui pengabdian masyarakat skema pemberdayaan kemitraan masyarakat tahun pendanaan 2024. Terima kasih kepada Universitas Ciputra Surabaya khususnya LPPM UC, Fakultas Kedokteran UC. Terima kasih kepada Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Jawa Timur, Balai Latihan Kerja Swasta karena telah bersedia menjadi mitra kerja dalam kegiatan ini. Terima kasih untuk tim dosen dan tim mahasiswa atas kontribusinya dalam melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

#### 6. Referensi

- Aswindo, M., Hanita, M., & Simon, A. J. (2021). Kerentanan dan ketahanan Pekerja Migran Indonesia di Malaysia pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Lemhannas RI*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.55960/jlri.v9i1.372>
- BP2MI. (2024a). *Dashboard statistik Pekerja Migran Indonesia*. BP2MI (Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia). Diakses pada 24 Oktober 2024 melalui <https://bp2mi.go.id/dashboard-publik>
- BP2MI. (2024b). *Data penempatan dan pelindungan Pekerja Migran Indonesia periode tahun 2023*. BP2MI (Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia). Diakses melalui <https://bp2mi.go.id/statistik-detail/data-penempatan-dan-pelindungan-pekerja-migran-indonesia-periode-tahun-2023>
- ILO. (2022). *Panduan teknis penyelenggaraan layanan dan pelindungan Pekerja Migran Indonesia yang responsif gender (Implementasi Undang-Undang Pelindungan Pekerja Migran Indonesia Nomor 18 Tahun 2017)*. International Labour Organization (ILO). Diakses melalui [https://www.ilo.org/sites/default/files/wcmsp5/groups/public/@asia/@ro-bangkok/@ilo-jakarta/documents/publication/wcms\\_853534.pdf](https://www.ilo.org/sites/default/files/wcmsp5/groups/public/@asia/@ro-bangkok/@ilo-jakarta/documents/publication/wcms_853534.pdf)
- Magdalena, A. A. (2024). Diplomasi perlindungan KBRI dalam penanganan kekerasan seksual terhadap PMI perempuan di Malaysia. *Globalization and Foreign Affairs Journal*, 1–10. <https://ejournal.unisri.ac.id/index.php/gfa/article/view/10172/5407>
- Muharrina, C. R., Yustendi, D., Sarah, S., Herika, L., & Ramadhan, F. (2023). Kesehatan reproduksi (reproductive health). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 5(1), 26–29. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JPMK/article/view/11507>
- Pratama, A. E. & Hincks, J. (2024). Scars of trafficking: Heart-wrenching stories from Indonesian Migrant Workers. *IOM UN MIGRATION Indonesia*. Diakses melalui <https://indonesia.iom.int/stories/scars-trafficking-heart-wrenching-stories-indonesian-migrant-workers>
- Purqoti, D. N. S., Arifin, Z., Istiana, D., Ilham, Fatmawati, B. R., & Rusiana, H. P. (2022). Sosialisasi konsep penyakit Diabetes Mellitus untuk meningkatkan pengetahuan lansia tentang Diabetes Mellitus. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1), 71–78. <https://doi.org/10.29408/ab.v3i1.5771>
- Rosmasari, D. A., Setiyaningsih, T., Yuliani, B., Nurani, F., Ardiansah, A., Prabowo, D. A., Sadewa, R. R., Syaifullah, Y. T., & Jati, K. H. (2022). *Buku informasi & profil ketenagakerjaan & ketrasmigrasian Provinsi Jawa Timur tahun 2022*. Disnakertrans Provinsi Jawa Timur. Diakses melalui <https://disnakertrans.jatimprov.go.id/buku-profil-ketenagakerjaan>
- Solechan, Utami, T. R., & Azhar, M. (2020). Upaya meningkatkan jaminan perlindungan Pekerja Migran Indonesia. *Administrative Law and Governance Journal*, 2(1), 153–161. <https://doi.org/10.14710/alj.v3i1.153-161>
- Suratman & Eriyanti, E. (2020). Peningkatan sumber daya manusia melalui pelatihan. *Prosiding Seminar Nasional*



*Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 10 Januari 2020, 788–794.*  
<https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/3903>

Thayeb, E. & Santosa, B. (2021). Pengaruh sertifikasi kompetensi, intensitas pelatihan dan pengalaman mengajar terhadap profesionalitas instruktur Balai Latihan Kerja. *Jurnal Taman Vokasi, 9*(2), 167–177. <https://doi.org/10.30738/jtvok.v9i2.10294>

Winarso, H., I'tishom, R., & Silitonga, H. T. H. (2024). Increasing reproductive health knowledge of Indonesian Female Migrant Workers through case study learning method. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education, 12*(1), 123–132. <https://doi.org/10.20473/JPK.V12.ISI1.2024.123-132>